BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Grand Theory

1. Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi merupakan unsur kedudukan individu dan keluarga dalam sebuah kelompok sosial. Status sosial ekonomi ini dapat dibedakan menjadi dua macam:[11]

a. *Ascribet status* atau status yang diperoleh atas dasar keturunan. Kedudukan ini diperoleh atas dasar turunan atau warisan dari keluarganya.

b. *Achieved status* atau status yang diperoleh atas dasar usaha yang dilakukan secara sengaja.

Status sosial ekonomi merupakan suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu di dalam struktur sosial masyarakat. Pemberian posisi ini disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang dimainkan oleh si pembawa status.[12] Konsep tersebut didasarkan atas penilaian individu yang diukur dari pencapaian terhadap status pendidikan, pekerjaan, penghasilan, dan kekayaan yang dimilikinya, sehingga status sosial tersebut dapat

[11] Wijianto dan Ika Farida Ulfa, *Pengaruh Status Sosial dan Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Bekerja Bagi Remaja Awal (Usia 12-16 Tahun) di Kabupaten Ponorogo*, (Jurnal At-Tijarah: Vol 2, No. 2, Desember 2016), hal. 192-193

[12] Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Granit), Hal. 38

digolongkan menjadi status sosial ekonomi yang tinggi, menengah, dan rendah.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi status sosial ekonomi masyarakat, diantaranya:[13]

a. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan suatu aktivitas yang pasti dilakukan oleh individu demi mencukupi kelangsungan hidupnya seperti kebutuhan sandang, pangan, dan papan; serta untuk memenuhi kebutuhan sekundernya. Dengan begitu manusia dapat bertahan hidup, berkembang, dan melakukan aktivitas hidupnya dengan lancar. Untuk menentukan status sosial ekonomi yang dilihat dari pekerjaan maka jenis pekerjaan dapat diberi batasan sebagai berikut :

1) Pekerjaan berstatus tinggi, yaitu tenaga ahli, pimpinan, dan tenaga administrasi tata usaha.
2) Pekerjaan berstatus sedang, yaitu dibidang penjualan dan jasa.
3) Pekerjaan berstatus rendah, petani dan operator alat angkut, dan buruh.

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat memperoleh ilmu serta pengalaman untuk lebih mengembangkan potensi dirinya dalam pemenuhan kebutuhan hidup.

[13] Wijianto dan Ika Farida Ulfa, *Pengaruh Status...,* hal. 194

c. Pendapatan

Pendapatan merupakan jumlah uang yang diterima oleh seseorang dalam bentuk gaji, upah sewa, bunga, laba, dan lain sebagainya. Tingkat pendapatan juga akan mempengaruhi tingkat konsumsi rumah tangga. Semakin besar tingkat pendapatan seseorang secara umum diikuti oleh tingkat konsumsi semakin tinggi dan juga tingkat saving maupun investasi. Sebaliknya tingkat pendapatan yang rendah akan diikuti dengan tingkat konsumsi yang rendah.

d. Jumlah Tanggungan

Sejumlah tanggungan yang dimiliki oleh sekelompok keluarga dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya baik pemenuhan secara primer maupun sekunder.

e. Kepemilikan

Kepemilikan terhadap harta atau barang yang dimiliki.

f. Jenis Tempat Tinggal

Pengukuran jenis tempat tinggal dalam status sosial ekonomi dapat dilihat dari:

1) Status rumah yang ditempati
2) Kondisi fisik bangunan
3) Besarnya rumah yang ditempati

Melihat dari beberapa faktor tersebut ada beberapa klasifikasi status sosial ekonomi yang dapat digolongkan :[14]

a. Status Sosial Ekonomi Atas

Status ini merupakan kelas sosial ekonomi yang berada paling atas dari tingkatan sosial ekonomi yang terdiri dari orang-orang yang sangat kaya seperti kalangan kolongmerat, mereka sering menempati posisi teratas dari kekuasaan. Dalam status ini, memiliki ekonomi ditingkat atas dapat dicirikan dengan kepemilikan kekayaan diatas rata-rata masyarakat pada umumnya, dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik dan maksimal.

b. Status Sosial Ekonomi Menengah

Status ini merupakan kelas sosial ekonomi yang berada pada posisi rata rata masyarakat pada umumnya. Pada posisi ini, kebanyakan masyarakat dapat memenuhi pola kebutuhan hidupnya dengan cukup baik, khususnya cukup untuk pemenuhan kebutuhan primer mereka.

c. Status Sosial Ekonomi Bawah

Status ini merupakan kelas sosial ekonomi yang berada dibawah rata rata masyarakat pada umumnya. Sehingga pada posisi tingkatan menengah kebawah ini berdasarkan peng-golongan menurut kekuasaan, dimana harta kekayaan yang dimiliki termasuk kurang dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari dengan layak.

---

[14] Wijianto dan Ika Farida Ulfa, *Pengaruh Status...,* hal 194-195

Dari klasifikasi tersebut terlihat bahwa terdapat beberapa perbedaan pola kehidupan dalam berbagai elemen sosial ekonomi masyarakat. Peluang yang luas dalam lapangan kerja dan fasilitas melakukan usaha adalah kebijakan yang tepat untuk mengentaskan kemiskinan rumah tangga. Laapangan kerja yang diberikan dan fasilitasnya harus diikuti oleh peningkatan produktivitas dan remunerasi (kompensasi jasa bagi faktor produksi). Oleh karena itu, gaji bersih yang dibawa pulang oleh pekerja/pengusaha selayaknya mencukupi untuk membiayai tanggungannya dan disamping itu masih mempunyai beberapa sisa untuk ditabung. Tabungan ini akan digunakan untuk menggalakkan aktivitas usaha yang ada sekarang.[15]

a. Karakteristik ekonomi dari penduduk miskin

Beberapa karakteristik dari ekonomi rumah tangga mencakup, *pertama,* informasi atas kepala rumah tangga yang bekerja apakah sebagai karyawan atau sebagai pengusaha, atau keduanya. *Kedua,* pola pengeluaran rumah tangga: berapa persen dari pengeluaran rumah tangga untuk pangan dan berapa banyak pengeluaran untuk non pangan.[16]

Dari karakteristik tersebut klasifikasi tentang status perekonomian rumah tangga dapat terlihat jelas dari pola konsumsi keluarga untuk kebutuhan keluarga yang ditanggung.

---

[15] Sutyastie S.R dan Prijiono T, *Kemiskinan dan Ketidakmerataan di Indonesia: Suatu Analisis Awal*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002), hal.15

[16] *Ibid*., hal. 15

Apabila pendapatan keluarga yang didapat cukup untuk kebutuhan primer, sekunder dan tersier maka tergolong klasifikasi dalam kategori sejahtera. Selanjutnya, apabila pendapatan keluarga yang didapat cukup untuk kebutuhan primer dan sekunder maka akan tergolong klasifikasi dalam keluarga perekonomian menengah. Lain dari pada itu, apabila pendapatan keluarga yang didapat cukup untuk kebutuhan primer saja dapat dikategorikan sebagai klasifikasi dalam keluarga perekonomian bawah / pra-sejahtera.

b. Kesejahteraan Keluarga

Secara tipikal, definisi kesejahteraan sosial ini terangkum dalam sederetan keadaan yang baik, seperti: memperoleh hak, kebahagiaan, kedamaian, tempat tinggal, kesehatan, tercukupinya kebutuhan, kenyamanan, dan lain sebagainya. Charles Murray mendefinisikan meraih kebahagiaan melalui unit sosial terkecil, kemandirian, dan inisiatif individu.[17]

Teori dinamis tentang kesejahteraan yang memasukkan akibat-akibat dari akumulasi aset tentu dibutuhkan. Teori kesejahteraan yang berbasis aset setidaknya harus memiliki dua prinsip utama. *Pertama,* teori ini harus dapat melihat bahwa kesejahteraan finansial keluarga sebagai proses jangka panjang dan dinamis, dan bukan sebagai posisi finansial yang selintas saja. Dinamika kualitas aset jangka panjang ini, akan lebih baik dari

[17] Michael Sherraden, *Aset Untuk Orang Miskin: Prespektif Baru Usaha Pengentasan Kemiskinan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), hal 60

pendapatan karena aset merefleksi akumulasi finansial sepanjang hidup. *Kedua,* teori ini akan menjadikan lebih banyak konsumsi yang masuk di dalam kemakmuran keluarga, mungkin akan malah lebih banyak. Dengan kata lain, menurut pendapat ini, aset membawa efek positif untuk kesejahteraan karena pendapatan itu sendiri tidak dapat melakukannya terlebih efek tersebut menangguhkan konsumsi.

Denis Kessler dan Andre Masson menggambarkan dua tipe aset finansial, yang menurut mereka berguna untuk dua tujuan yang berbeda. Tipe pertama, S-Wealth, termasuk aset untuk konsumsi di masa depan dan untuk tujuan biaya tak terduga. Keluarga kelas bawah dan menengah hampir secara ekslusif menganut tipe ini. Tipe kedua adalah K-Wealth, jenis aset yang termasuk dalam tipe ini adalah aset untuk keuntungan ekonomi, kekuasaan sosial, dan untuk diwariskan kepada generasi berikutnya. K-Wealth lebih dikonsentrasikan dari pada S-Wealth, dan umumnya dikuasai oleh kelompok masyarakat kelas atas. Pengamatan dan konseptualisasi tersebut telah membentuk fondasi penting pada tataran teoritis tentang dampak kesejahteraan.[18]

2. Pendapatan

Menurut pengertian akuntansi keuangan, pendapatan adalah peningkatan jumlah aktiva atau penurunan kewajiban suatu organisasi

[18] *Ibid.,* hal. 60

sebagai akibat dari penjualan barang dan jasa kepada pihak lain dalam periode akuntansi tertentu. Meskipun demikian, ada perbedaan antara pengertian pendapatan untuk perusahaan jasa, perusahaan dagang, dan perusahaan manufaktur. Pada perusahaan jasa, pendapatan diperoleh dari penyerahan jasa. Pendapatan dari perusahaan dagang diperoleh dari penjualan barang dagang, sedangkan pendapatan perusahaan manufaktur berasal dari penjualan produk selesai.[19]

Pendapatan kotor yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh dari semua cabang dalam usaha tani yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan. Pendapatan hasil adalah sebagian dari pendapatan kotor yang dianggap sebagai bunga seluruh modal dipergunakan dalam usaha tani, pendapatan hasil dapat diperhitungkan dengan mengurangi pendapatan kotor dengan biaya perusahaan.[20]

Pendapatan adalah hasil uang atau keuntungan materi lainnya yang timbul dari pemakaian kekayaan atau jasa-jasa manusia. Pendapatan bersih adalah penerimaan kotor dari semua periode dikurangi dengan semua pengeluaran yang dilakukan. Sementara itu, pendapatan rumah tangga dapat diartikan sebagai jumlah keseluruhan dari pendapatan formal, informal dan sub sistem. Pendaatan formal adalah penghasilan yang diperoleh melalui pekerjaan pokok dan pendapatan sub sistem

---

[19] M Fuad, Christin H, dkk, *Pengantar Bisnis*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2000) hal 168

[20] Subandriyo, *Pengaruh Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendapatan Petani Kakao di Kabupaten Jayapura*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal 53

adalah penghasilan yang diperoleh dari faktor produksi yang dinilai dengan uang. Perubahan tingkat pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang akan dikonsumsi, pada tingkat pendapatan rumah tangga yang rendah, maka pengeluaran rumah tangganya akan lebih besar dari pendapatannya. Hal ini berarti pengeluaran konsumsi bukan hanya dibiayai oleh pendapatan mereka saja, tetapi juga dari sumber lain seperti tabungan yang dimiliki, penjualan harta benda, atau dari pinjaman. Semakin tinggi tingkat pendapatannya maka konsumsi yang dilakukan rumah tangga akan semakin besar pula.[21]

Pendapatan/penghasilan campuran merupakan suatu penghasilan balas jasa yang diperoleh atas suatu usaha yang diberikan terdiri dari beberapa kombinasi unsur pendapatan:[22]

a. Sebagian merupakan upah untuk tenaga kerjanya sendiri
b. Sebagian berupa upah sewa untuk tanah/alat produksi yang dimiliki sendiri
c. Sebagian merupakan bunga atas modalnya sendiri
d. Sisanya berupa laba untuk usaha sendiri

Menurut Sukirno faktor-faktor yang membedakan upah atau pendapatan di antara pekerja-pekerja di dalam suatu jenis kerja dan golongan pekerjaan tertentu yaitu:[23]

---

[21] Nadir dan Mutmainnah, *Analisis Usaha Tani Perikanan Nelayan Patorani*, (Makasar: CV Inti Mediatama, 2018), hal 27

[22] T Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro,* Edisi Revisi, (Yogyakarta: Penerbit Kanisus, 2004) , hal 183

a. Perbedaan corak permintaan dan penawaran dalam berbagai jenis pekerjaan, ketika dalam suatu pekerjaan terdapat penawaran tenaga kerja yang cukup besar tetapi tidak banyak permintaannya, maka upah cenderung mencapai tingkat rendah begitu juga sebaliknya;
b. Perbedaan dalam jenis-jenis pekerjaan, pada golongan pekerjaan yang memerlukan fisik dan berada dalam keadaan yang tidak menyenagkan akan menuntut upah yang lebih besar dari pekerjaan yang ringan dan mudah dikerjakan;
c. Perbedaan kemampuan, keahlian dan pendidikan, sehingga pekerja yang lebih tinggi pendidikannya memperoleh pendapatan yang lebih tinggi karena pendidikannya mempertimbangkan kemampuan kerja yang akan menaikkan produktivitas;
d. Terdapatnya pertimbangan bukan keuangan dalam memilih pekerjaan;
e. Ketidak sempurnaan dalam mobilitas tenaga kerja, dalam faktor ini mobilitas kerja terjadi karena dua faktor yaitu faktor institusional dan faktor geografis.

3. Konsumsi

a. Konsumsi

Merupakan kegiatan menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Konsumsi adalah semua penggunaan barang dan jasa yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan

---

[23] Sadono Sukirno, *Makroekonomi: Teori Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 364-366

hidupnya. Barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi tidak termasuk konsumsi, karena barang dan jasa itu tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Barang dan jasa dalam proses produksi ini digunakan untuk memproduksi barang lain. [24]

Tindakan konsumsi ini dilakukan setiap hari oleh siapapun, bertujuan untuk memperoleh kepuasan dan mencapai tingkat kesejahteraan dalam berbagai kebutuhan, baik kebutuhan primer maupun sekunder. Tingkat konsumsi memberikan gambaran tingkat kesejahteraan masyarakat. [25]

Konsumsi dalam pandangan islam memiliki pengertian yang berbeda. Menurut Islam, anugrah anugrah Allah adalah milik semua umat. Suasana yang menyebabkan sebagian diantara anugrah anugrah itu berada di tang orang orang tertentu tidak berarti bahwa mereka dapat memanfaatkan anugrah itu untuk mereka sendiri. Orang lain masih berhak atas anugrah tersebut walaupun mereka tidak memperolehnya. Selain itu, perbuatan untuk memanfaatkan atau mengkonsumsi barang-barang yang baik itu sendiri dianggap sebagai kebaikan dalam islam. Sebab kenikmatan yang dicipta Allah untuk manusia adalah ketaatan kepada-Nya.

---

[24] Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), hal. 92-95

[25] Rudiger Dornbusch, et. al, *Makroekonomi: Edisi 8*, (Jakarta: PT. Media Global Edukasi, 2004), hal. 192

Etika ilmu ekonomi Islam berusaha untuk mengurangi kebutuhan material yang luar biasa sekarang ini, untuk mengurangi energi manusia dalam mengejar cita-cita spiritualnya. Dalam ekonomi Islam konsumsi dikendalikan oleh lima prinsip dasar sebagai berikut:

a) Prinsip Keadilan

Syarat ini mengandung arti ganda yang penting mengenai mencari rezeki secara halal dan tidak dilarang oleh hukum. Dalam soal makanan dan minuman, yang terlarang adalah darah, daging binatang yang telah mati sendiri, daging babi, dan daging binatang yang ketika disembelih diserukan nama selain Allah.

b) Prinsip Kebersihan

Syarat yang kedua ini tercantum dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah tentang makanan. Harus baik atau cocok untuk dimakan, tidak kotor ataupun menjijikkan sehingga merusak selera. Karena itu, tidak semua yang diperkenankan boleh dimakan dan diminum dalam semua keadaan. Dari semua yang diperbolehkan makan dan minumlah yang bersih dan bermanfaat.

c) Prinsip Kesederhanaan

Prinsip ini mengatur perilaku manusia mengenai makanan dan minuman adalah sikap tidak berlebih-lebihan, yang berarti janganlah makan secara berlebihan.

d) Prinsip Kemurahan Hati

Dengan mentaati perintah Islam tidak ada bahaya maupun dosa ketika kita memakan dan meminum makanan halal yang disediakan Tuhan karena kemurahan hati-Nya. Selama maksudnya adalah untuk kelangsungan hidup dan kesehatan yang lebih baik dengan tujuan menunaikan perintah Tuhan dengan keimanan yang kuat dalam tuntutan-Nya, dan perbuatan adil sesuai dengan itu, yang menjamin persesuaian bagi semua perintah-Nya.

e) Prinsip Moralitas

Bukan hanya mengenai makan dan minuman langsung tetapi dengan tujuan terakhirnya, yakni untuk peningkatan atau kemajuan nilai-nilai moral dan spiritual. Seorang muslim diajarkan utnuk menyebut nama Allah sebelum makan dan menyatakan terimakasih kepada-Nya setelah makan. Dengan demikian ia akan merasakan kehadiran Ilahi pada waktu memenuhi keinginan-keinginan fisiknya. Hal ni penting artinya karena Islam menghendaki perpaduan nilai hidup material dan spiritual yang berbahagia.

b. Fungsi Konsumsi

Model *Keynessian* tentang penentuan pendapatan ialah dengan berasumsi selama model ini dijalankan, harga sama sekali tidak berubah dan perusahaan akan menjual berapapun output pada harga tersebut. Hal itu disebabkan oleh adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara pendapatan dan pengeluaran konsumsi menyebabkan kenaikan lebih tinggi permintaan agregat. Dengan konsep ekuilibrium output yang telah didefinisikan, kita sekarang berfokus pada determinan permintaan agregat, dan khususnya permintaan konsumsi. Kita berfokus pada konsumsi karena sektor konsumsi amat besar dan mudah untuk melihat hubungan antara konsumsi dan pendapatan.

Dalam prakteknya, permintaan barang konsumsi tidak konstan, melainkan naik bersamaan dengan pendapatan: Keluarga dengan pendapatan lebih tinggi akan mengkonsumsi lebih banyak dari keluarga dengan pendapatan rendah, dan negara dengan pendapatan tinggi umumnya memiliki tingkat total konsumsi yang tinggi pula. Hubungan antara konsumsi dan pendapatan digambarkan dengan fungsi konsumsi.

a) Fungsi Konsumsi

Fungsi konsumsi adalah satu kurva yang menggambarkan sifat hubungan diantara tingkat konsumsi rumah tangga dalam perekonomian dengan pendapatan nasional (*disposabel*

income) perekonomian tersebut. Dapat diketahui bahwa besarnya konsumsi sangat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan. Namun yang perlu digaris bawahi adalah perubahan (peningkatan) konsumsi yang disebabkan oleh perubahan (peningkatan) pendapatan tidak bersifat proporsional. Oleh karena itu, tabungan merupakan bagian pendapatan yang tidak dikonsumsi, maka semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang semakin tinggi pada tingkat tabungannya. Kelebihan dari pendapatan yang tidak digunakan untuk konsumsi dapat disisihkan untuk tabungan.

b) Konsumsi dan Tabungan

Pendapatan disposabel yang diterima rumah tangga sebagian besar digunakan untuk konsumsi, sedangkan sisanya ditabung. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa :

$$Y = C + S$$

Dimana :

Y = Pendapatan

C = Konsumsi

S = Tabungan (*saving*)

Dapat diketahui bahwa setiap tambahan penghasilan disposabel akan dialokasikan untuk menambah konsumsi dan tabungan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya konsumsi dan tabungan oleh rumah tangga, diantaranya seperti :[26]

(1) Keadaan perekonomian
(2) Suku bunga
(3) Kekayaan yang telah dimiliki
(4) Tingkat *saving*
(5) Distribusi pendapatan
(6) Dana pensiun

c. Konsumsi Rumah Tangga

Asumsi dasar tentang pola konsumsi rumah tangga atau individu adalah bahwa setiap rumah tangga atau individu tersebut akan memaksimumkan kepuasannya, kesejahteraannya, kemakmurannya, atau kegunaannya.

Rumah tangga merupakan konsumen atau pemakai barang dan jasa sekaligus juga pemilik faktor faktor produksi tenaga kerja, lahan modal, dan kewirausahaan. Rumah tangga menjual atau mengelola faktor – faktor produksi tersebut untuk memperoleh balas jasa bisa berbentuk upah, sewa, bunga deviden, laba, ataupun penerimaan secara cuma Cuma. Ada dua cara dalam penggunaan pendapatan.

[26] Rudiger Dornbusch, et. al, *Makroekonomi...*, hal. 193-194

Pertama, membelanjakannya untuk barang konsumsi. Kedua, tidak membelanjakannya seperti ditabung.[27]

Pengeluaran konsumsi dilakukan untuk mempertahankan taraf hidup. Pada tingkat pendapatan rendah, pengeluaran konsumsi umumnya lebih terfokus pada konsumsi kebutuhan pokok guna memenuhi kebutuhan jasmani seperti konsumsi pangan. Tidak hanya dalam konsumsi pangan saja, akan tetapi seperti keperluan lain (bahan bakar, listrik, dan sebagainya) juga dianggap sebagai kebutuhan wajib bagi seluruh individu untuk menyelenggarakan rumah tangga.

Tingkat pendapatan yang berbeda beda membuat perbedaan taraf keanekaragaman dalam konsumsi baik dalam pangan maupun non pangan. Apabila penerimaan rumah tangga dikurangi dengan penegeluaran untuk konsumsi dan untuk transfer, maka diperoleh nilai tabungan rumah tangga. Kalau perilaku konsumsi memperlihatkan dasar pendaatan yang dibelanjakan, maka tabungan adalah meruakan unsur penting dalam proses pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Tabungan memungkinkan terciptanya modal yang dapat memperbesar kapasitas produksi perekonomian.

Alokasi pengeluaran konsumsi masyarakat secara garis besar dapat digolongkan dalam dua kelompok penggunaan, yaitu

[27] Badan Pusat Statistik 2015, https://www.tulungagung.bps.go.id/subject/5/konsumsi-dan-pengeluaran.html#subjekViewTab1, diakses pada 23 Februari 2019 pukul 10.11 wib

pengeluaran untuk makanan, dan pengeluaran untuk bukan makan. Berikut ini disajikan daftar alokasi pengeluaran masyarakat :[28]

1) Pangan
   a) Padi – padian
   b) Umbi – umbian
   c) Ikan/udang/cumi/kerang
   d) Daging
   e) Telur dan Susu
   f) Kacang – Kacangan
   g) Buah – Buahan
   h) Minyak dan Lemak
   i) Bahan minuman
   j) Bumbu – Bumbuan
   k) Makanan dan Minuman Jadi
2) Non Pangan
   a) Kebutuhan Rumah Tangga (Sabun Mandi, Cuci, dll)
   b) Listrik
   c) Air
   d) Kesehatan
   e) Komunikasi
   f) Pendidikan
   g) Transportasi

[28] Badan Pusat Statistik 2015, https://www.tulungagung.bps.go.id/subject/5/konsumsi-dan-pengeluaran.html#subjekViewTab1, diakses pada 23 Februari 2019, diakses pada 23 Februari 2019 pukul 10.34 wib

h) Pajak

i) Bahan Dapur

d. Konsumsi Pangan

Dalam kesatuan komponen sistem pangan dan gizi, konsumsi pangan juga berperan didalamnya. Oleh karena itu kuantitas dan kualitas konsumsi pangan sangat ditentukan oleh faktor produksi dan distribusi pangan. Kondisi status gizi seseorang akan terlihat dari tingkat kualitas dan kuantitas dari tingkat konsumsi pangan yang diperoleh. Makanan sehari-hari yang dipilih dengan baik akan memberikan semua zat gizi yang dibutuhkan untuk fungsi normal tubuh. Sebaliknya, bila makanan tidak dipilih dengan baik, tubuh akan mengalami kekurangan zat-zat gizi esensial tertentu.[29]

Perilaku Konsumsi Pangan adalah pola-pola konsumsi terhadap ketersediaan pangan, daya beli terhadap pangan, pengetahuan, dan sikap terhadap yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan ataupun minuman bagi konsumsi manusia.[30]

Pangan yang sehat adalah angan Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman (B2SA) yaitu aneka ragam bahan pangan baik sumber karbohidrat, protein, lemak maupun vitamin dan mineral, yang bila dikonsumsi dalam jumlah seimbang dapat memenuhi kecukupan gizi

---

[29] Agnes Yudianingrum W, *Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Kulon Progo*, (Skripsi Tidak Diterbitkan), hal. 10

[30] Andi Nursiah dan Risma Haris, *Perilaku Konsumsi Pangan*, (Jurnal Agribisnis, Vol.1 No 3, 2018) hal. 76

yang dianjurkan dan aman bagi kesehatan. Beragam dapat diartikan bahwa dalam memenuhi kebutuhan asuan zat gizi erlu mengonsumsi pangan yang beragam, baik antar kelompok pangan (karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral) maupun dalam kelompok pangan itu sendiri. Sebagai contoh, dalam pangan sumber karbohidrat tidak hanya terdiri dari beras saja, melainkan juga ada jagung, singkong, ubi jalar, dan sebagainya. Pangan bergizi seimbang selain memenuhi kebutuhan tiga fungsi makan sebagai sumber tenaga, pembangun dan pengatur, proporsinya juga sesuai dengan pola pangan harapan yang ideal.[31]

Keseimbangan asupan zat gizi dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin, aktivitas, ukuran tubuh, dan keadaan fisiologis. Selain iu, memperhatikan keseimbangan antar waktu makan (sarapan, makansiang, dan makan malam).

Pangan yang aman tidak mengandung bahyan berbahya atau masihberada dalam jumlah yanh diizinkan. Pangan tersebut bebas dari cemaran (kimia, biologi, dan bendalain).bebas dari bahan tambahan pangan yang bersifat merusak kesehatan. Penerapan konsumsi pangan B2SA harus memerhatikanempat pilar prinsip gizi seimbang yaitu mengonsumsi makanan beragam, membiasakan perilaku hidup bersih, melakukan, aktivitas fisik, dan memperhatikan serta memantau berat badan normal.

---

[31] Pusat Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan Badan Ketahanan Pangan, *Penganekaragaman Pangan*, (Jakarta: Kementrian Pertanian Republik Indonesia, 2017), hal. 67

Keseimbangan asupan zat gizi memperhatikan kebutuhan goloangn umur dan keadaan fisiologis seseorang. Berikut adalah penerapan B2SA berdasarkan golongan umur, jenis kelamin, aktivitas dan kondisi fisiologis:[32]

B. Penelitian Terdahulu

1. Viola Carera[33]

Menurut Viola Carera dalam penelitian skripsinya yang berjudul "Hubungan Antara Pendapatan Dengan Pola Konsumsi Masyarakat Nelayan di Desa Ketapang Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran" yang membahas tentang hubungan antara pendapatan dengan pengeluaran masyarakat untuk konsumsi pangan maupun non pangan.

Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa tidak terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga di wilayah pedesaan pesisir pantai. Faktor tingkat pendidikan yang lebih tinggi tidak membuat tingkat konsumsi baik pangan maupun non pangan menjadi tinggi, begitupun sebaliknya, tingkat pendidikan yang lebih rendah tidak membuat tingkat konsumsi pangan maupun non pangan menjadi rendah pula. Kemudian, banyaknya jumlah anggota keluarga mempengaruhi besar pengeluaran konsumsi baik pangan maupun non pangan. Dengan pendapatan yang tinggi memiliki kecenderungan konsumsi yang imbang. Tingkat konsumsi pangan pada daerah nelayan adalah rendah, tetapi tingkat proporsi

---

[32] *Ibid*., hal. 69-78

[33] Viola Carera, *Hubungan Antara Pendapatan Dengan Pola Konsumsi Masyarakat Nelayan Di Desa Ketapang Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran,* (Skripsi, Bandar Lampung: Uneversitas Lampung, 2017), hal. 9

konsumsi non pangan yang besar, begitu pula sebaliknya. Hal itu menjadikan dampak pada jumlah anggota keluarga yang semakin banyak maka semakin besar pula presentase rata-rata pengeluaran untuk perilaku konsumsi.

2. Fitria Purposari[34]

Menurut Fitria Pusposari dalam thesisnya yang berjudul "Analisis Pola Konsumsi Pangan Masyarakat di Provinsi Maluku" membahas tentang faktor faktor yang mempengaruhi permintaan pangan rumah tangga khususnya sumber karbohidrat di provinsi maluku dan mengetahui komoditas pangan lokal yang berpotensi pengganti beras sebagai sumber pangan pokok masyarakat.

Hasil dari penelitian tersebut adalah dari sektor konsumsi pangan, penduduk desa cenderung lebih tinggi baik dalam konsumsi kalori maupun proteinnya dibandingkan pada penduduk perkotaan. Hal ini disebabkan perdesaan pada umumnya merupakan sentra produksi sehingga harga pangan cenderung lebih murah sehingga konsumsi relatif lebih tinggi dibandingkan di perkotaan. Tingkat keragaman pengeluaran konsumsi rumah tangga baik rumah tangga miskin maupun non miskin masih cukup tinggi yaitu diantara Rp. 1.000.000 s/d 2.080.000. Terdapat berbagai faktor dalam mempengaruhi tingkat pendapatan dan pengeluaran rumah tangga diantaranya seperti pendidikan kepala rumah tangga, jumlah tanggungan anggota keluarga, pekerjaan, lokasi tempat tinggal, status sosial ekonomi. Pada penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa sagu merupakan bahan pangan lokal dalam

[34] Fitria Purposari, *Analisis Pola Konsumsi Pangan Masyarakat di Provinsi Maluku*, (Thesis, Jakarta : Uneversitas Indonesia, 2012), hal 8

kategori *inferior*, sedangkan komoditas singkong termasuk dalam kategori *necessity*, dan komoditas beras termasuk barang *luxury.* Hal itu sangat mungkin terjadi karena terdapat adanya letak demografi lahan yang berbeda. Sehingga harga dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap makanan pokok. Oleh karena itu, tingkat konsumsi pangan masyarakat selain dipengaruhi oleh faktor ekonomi tetapi juga dapat di pengaruhi oleh faktor non ekonomi seperti demografi wilayah.

3. Freshty Yulia A, Nunung Kusnadi dan Harianto[35]

Menurut Freshty Yulia A, Nunung Kusnadi dan Harianto dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Pola Konsumsi dan Model Permintaan Ikan Menurut Karakteristik Rumah Tangga di Indonesia" membahas tentang berbagai faktor yang mempengaruhi permintaan ikan menurut karakteristik rumah tangga di Indonesia.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga di Indonesia mengkonsumsi ikan. Hal tersebut memberikan pengertian bahwa belum semua rumah tangga di Indonesia mengkonsumsi ikan meskipun Indonesai dikenal sebagai negara yang memiliki sumberdaya perikanan yang melimpah. Dapat dikategorikan pengkonsumsian ikan dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa terdapat 41% provinsi berada pada konsumsi ikan tinggi, 38% termasuk konsumsi ikan sedang dan 21% termasuk dalam konsumsi rendah. Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap permintaan yang disebabkan oleh karakteristik rumah tangga, salah

[35] Freshty Yulia A, et. al, *Analisis Pola Konsumsi dan Model Permintaan Ikan Menurut Karakteristik Rumah Tangga di Indonesia*, (Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, Vol. 13 No. 1, Juni 2018), hal 73

satunya adalah karakteristik demografi. Ciri demografi yang dianalisis dalam penenlitian tersebut adalah variabel jumlah anggota rumah tangga, umur kepala keluarga, dan jumlah anggota keluarga. Dalam penelitian tersebut, pendapatan juga memegang peran penting dalam permintaan pangan. nilai pengeluaran konsumsi rumah tangga sebagai proksi dari pendapatan, hal ini lazim digunakan dalam memperkirakan respon terhadap perubahan pendapatan karena secara teoritis konsumsi sangat tergantung dari pendapatan yang siap untuk dibelanjakan *(disposable income).* Nilai elastisitas pendapatan merupakan respon perubahan permintaan ikan jika terjadi perubahan pada pendapatan yang dialokasikan untuk pembelian ikan, sedangkan nilai elastisitas total merupakan respon perubahan permintaan ikan jika terjadi perubahan pada total pendapatan rumah tangga.

4. Dewi Maysari, Dias Satria, dan Iswan Noor[36]

Menurut Dewi Mayasari, Dias Satria, dan Iswan Noor dalam jurnal penelitiannya yang berjudul "Analisis Pola Konsumsi Pangan Berdasarkan Status IPM di Jawa Timur" yang menganalisis tentang pengaruh karakteristik sosial ekonomi berdasarkan status IPM daerah terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga dan menganalisis tentang elastisitas konsumsi pangan di Jawa Timur sebagai respons atas perubahan harga dan pendapatan.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara umum, karakteristik sosial ekonomi memiliki andil yang besar dalam menentukan pola konsumsi rumah tangga dan berdasarkan nilai elastisitasnya, komoditas

[36] Dewi Mayasari, et. al, *Analisis Pola Konsumsi Pangan Berdasarkan Status IPM di Jawa Timur*, (Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia, Vol. 18 No. 2, Januari 2018), hal 191

pangan di Jawa Timur bersifat inelastistis terhadap harga dan lebih responsif terhadap perubahan pendapatan. Perbedaan yang tercermin dari rata-rata konsumsi pangannya, yang mana daerah IPM tinggi/sangat tinggi pengeluaran pangan rata-ratanya sebesar Rp. 1.767.628 dan daerah IPM rendah/sedang sebesar Rp 1.266.978.

Tingginya rata-rata pengeluaran pada daerah IPM tinggi/sangat tinggi tersebut mencerminkan tingkat daya beli yang juga lebih tinggi. Daerah IPM tinggi/sangat tinggi di Jawa Timur umumnya memiliki indeks daya beli yang relatif lebih tinggi (0,7 hingga 0,85) dibandingkan dengan daerah IPM rendah/sedang (0,63 hingga 0,74). Tingginya daya beli pada daerah IPM tinggi/sangat tinggi tersebut juga berimplikasi pada tingginya kuantitas dan kualitas pangan yang dikonsumsi rumah tangga. Hal yang menarik adalah terjadinya pergeseran dominasi kelompok padi/umbi-umbian menuju ke-komoditas makanan jadi/rokok, yang mana rumah tangga rata-rata menghabiskan lebih dari sepertiga anggaran pengeluarannya untuk konsumsi komoditas makanan jadi. Rumah tangga IPM tinggi/sangat tinggi rata-rata menghabiskan anggaran pengeluarannya 6,11% lebih banyak dibandingkan rumah tangga pada IPM rendah/sedang. Pergeseran gaya hidup dan pola makan ini salah satunya terkait dengan banyaknya perempuan yang sebelumnya hanya sibuk dengan urusan domestik rumah tangga, saat ini juga berkecimpung di dunia kerja. Sehingga waktu yang tersedia untuk pemenuhan kebutuhan pangan sehari-hari diperoleh dari pembelian.

Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa adanya pengaruh yang signifikan variabel pengeluaran pangan terhadap proporsi pengeluaran komoditas pangan pada level 1%. Pengeluaran pangan rumah tangga sering kali digunakan sebagai proksi dari besaran pendapatan rumah tangga, karena diasumsikan nilai pengeluaran merefleksikan pendapatan rumah tangga. Namun, bila dilihat berdasarkan status IPM daerah, pengeluaran pangan pada kelompok komoditas ikan/daging/telur/susu dan sayur/buah-buahan pada daerah IPM rendah/sedang ternyata memiliki hubungan positif dan tidak signifikan. Hal ini dimungkinkan karena karakteristik rumah tangga yang ada di daerah IPM rendah/sedang umumnya bertempat tinggal di perdesaan (64,08%) dan rumah tangganya masih bergantung pada sektor pertanian (45,88%) sebagai sumber pendapatan utama rumah tangga. Pada umumnya, rumah tangga petani mengintegrasikan keputusan produksi dan konsumsi dalam memenuhi kebutuhan pangannya, sehingga ketika terjadi kenaikan harga atau pendapatan, maka konsumsi rumah tangga petani atas komoditas pangan dapat dimungkinkan tidak mengalami perubahan atau bahkan meningkat.

5. Lisa Aprilia[37]

Menurut Lisa Aprilia dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Pendapatan Jumlah Anggota Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin dalam Prespektif Ekonomi Islam". Penelitian tersebut meneliti tentang bagaimana pengaruh pendapatan, jumlah

[37] Lisa Aprilia, *Pengaruh Pendapatan Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin dalam Prespektif Ekonomi Islam,* (Skripsi, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), hal 123

anggota keluarga, dan pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin yang dilihat dalam pandangan prespektif ekonomi Islam. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field Research*), penelitian bersifat asosiatif menggunakan metode kuantitatif. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis linier berganda.

Hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga. Akan tetapi jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin. Sedangkan pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin. Dengan demikian semakin tinggi pendapatan masyarakat maka akan semakin tinggi pula tingkat konsumsi masyarakat tersebut. Begitupun sebaliknya, jika pendapatan masyarakat lebih rendah maka tingkat konsumsinya juga akan rendah.

Jumlah anggota keluarga tidak mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Anak Ratu Aji. Apabila di dalam keluarga yang menjadi tanggungan keluarga sudah berpenghasilan sendiri maka jumlah anggota keluarga yang banyak tidak akan mempengaruhi konsumsi yang harus dipenuhi oleh kepala rumah tangga keluarkan. Sebaliknya jumlah anggota keluarga yang banyak akan mempengaruhi konsumsi apabila anggota keluarga tersebut belum mempunyai penghasilan sendiri.

Pola konsumsi rumah tangga miskin di kecamatan anak ratu aji sudah sesuai dengan prespektif ekonomi islam, dimana dalam konsumsi

masyarakatnya hidup secara sederhana dan tidak berlebih-lebihan. Hal ini didasari oleh penghasilan rendah yang dimiliki responden sehingga hanya mampu memenuhi kebutuhan *daruriyat* atau kebutuhan pokoknya saja.

6. Hasnira[38]

Menurut Hasnira dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Pendapatan Dan Gaya Hidup Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Wahdah Islamiyah Makasar". Penelitian tersebut meneliti tentang perilaku konsumtif masyarakat islam yang tidak lagi memperhatikan syariatnya sebagai seorang muslim. Dalam penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendapatan dan gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat Wahdah Islamiyah Makasar. Namun variabel pendapatan memiliki pengaruh paling dominan terhadap konsumsi masyarakat Wahdah Islamiyah Makasar. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan masyarakat maka akan semakin tinggi pula tingkat konsumsi masyarakat tersebut. Begitu pula sebaliknya, jika pendapatan masyarakat rendah maka tingkat konsumsinya juga akan rendah.

Pendapatan akan berdampak pada gaya hidup masyarakat. Semakin meningkatnya pendapatan maka semakin meningkat pula gaya hidup masyarakat dalam konsumsi. Dalam penelitian tersebut gaya hidup berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat konsumsi masyarakat

---

[38] Hasnira, *Pengaruh Pendapatan dan Gaya Hidup Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Wahdah Islamiyah Makasar*, (Skripsi, Makassar: UIN Alauddin Makasar, 2017), hal 79

Wahdah Islamiyah Makasar, semakin tinggi tingkat gaya hidup seseorang maka tingkat konsumsi juga akan meningkat. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh gaya hidup yang datang dari negara-negara maju dan juga budaya budaya luar.

C. Kerangka Konseptual

Besarnya jumlah pendapatan perkapita masyarakat Tulungagung yang dilihat dari rata rata PDRB menurut pengeluaran perkapita, tentunya akan mempengaruhi pola konsumsi masyarakat disektor pola konsumsi pangan maupun non pangan. Berikut kerangka pemikiran teoritis yang disusun penulis terdiri dari variabel independen dan dependen. Variabel independen terdiri dari tingkat pendapatan sedangkan variabel dependen terdiri dari konsumsi masyarakat. Kerangka konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1.2

Kerangka Konseptual

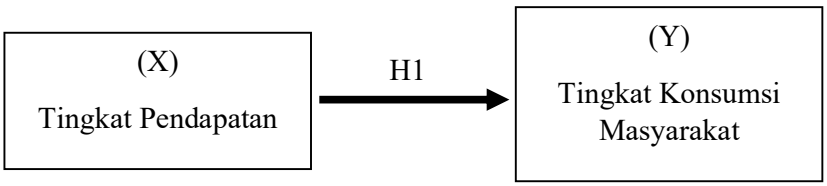

Keterangan:

X = Tingkat Pendapatan Perkapita

Y = Tingkat Konsumsi Masyarakat

Kerangka konseptual diatas menjelaskan bahwa pengaruh tingkat pendapatan (X) terhadap konsumsi masyarakat (Y) didukung oleh teori dari Rudiger Dornbusch, Stanley Fischer, dan Richard Startz dalam bukunya Makroekonomi: Edisi 8; teori dari badan pusat statistik; teori dalam buku karangan subandriyo; teori dalam buku karangan sadono sukirno; dan juga beberapa penelitian yang diteliti oleh Viola Varera; Fitria Purposari; Freshty Yulia A, Nunung Kusnadi dan Harianto; Dewi Maysari, Dias Satria, dan Iswan Noor; Lisa Aprilia; Hasnira.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu pernyataan atas dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah sehingga harus diuji secara empiris.[39] Hipotesis dapat membantu peneliti dalam menentukan arah pengujian yang jelas dan hipotesis dapat membimbing peneliti dalam melaksanakan pengujian. Penelitian ini memiliki hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. H1 : Tingkat pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Tulungagung tahun 2010 – 2018
2. H0 : Tingkat pendapatan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Tulungagung tahun 2010 – 2018

[39] Misbahuddin dan Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik,* (Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2013), hal 34